
ANALISIS SWOT SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG WISATA

Fadira Salsabilla

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300190162@student.ums.ac.id

Widyastuti Nurjayanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
wn276@ums.id

ABSTRAK

This study focus on offering development strategies of Kampung Kauman as a tourist village. The object was chosen because it is considered as a tourist area that can be developed because its unique and specific potential. The purpose of this study is to determine the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that Kampung Kauman has, with the result that can study and develop appropriate strategies for developing tourist village with SWOT analysis. A mixed approach, qualitative and quantitative, are both used in this study. To this end, different decisions making tool were used to obtain primary and secondary research data through questionnaires, observation, and documentation. The result of this study showed that the development strategies of Kampung Kauman as a tourist village based on SWOT analysis is stand in quadrant I, this indicates that Kampung Kauman has strength in the form of the social and cultural characteristics that are inherited and still being cultivated until this day. The opportunities that can be utilized for Kampung Kauman development strategies are in the form of the strategically located object location, that in the downtown city, and adjacent to other tourist object, as well as shopping centers.

KEYWORDS:

Development strategies; SWOT Analysis; Tourist Village; Kauman

PENDAHULUAN

Dalam lima puluh tahun terakhir, aktivitas dengan potensi perkembangan tertinggi di dunia salah satunya adalah pariwisata. Sejak tahun 1980-an, prosedur internasionalisasi yang cepat dan pembukaan ekonomi nasional telah mendorong pariwisata untuk menjadi sektor global kedua tertinggi setelah sektor keuangan (Crouch & Ritchie, 1999). Pariwisata memainkan peran penting dalam pertumbuhan katalis yang menghasilkan efek ganda ekonomi yang lebih tinggi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lainnya (Osman & Sentosa, 2013).

Bagi Indonesia sendiri, sektor pariwisata telah berhasil berkontribusi dengan baik dalam peningkatan penerimaan devisa, perluasan lapangan pekerjaan, serta membuka sektor perekonomian yang baru, khususnya bidang UMKM, dan kontribusinya dalam pemeliharaan dan pengendalian sumber daya alam, budaya, dan lingkungan (Purwohandoyo et al., 2017).

Tren kunjungan pariwisata mengalami banyak perputaran menuju wisata alternatif. Perputaran ini menuju pada jenis kunjungan wisata yang mengarah pada wisata budaya lokal atau alam yang bertujuan bukan hanya untuk hiburan semata, melainkan untuk menambah pengetahuan, petualangan, dan pembelajaran, seperti wisata penjelajahan (*adventure tourism*), dan wisata pedesaan yang menawarkan pengalaman langsung kepada pengunjung.

Dewasa ini, wisata pedesaan telah berubah menjadi aktivitas ekonomi utama dan studi menunjukkan hubungan positif antara wisatawan pedesaan dan peningkatan penghasilan. Ini bisa menjadi cara yang cocok untuk meningkatkan keuntungan ekonomi dan lapangan pekerjaan (Egbali et al., 2011).

Kota Solo, yang pada tahun 2000, berhasil menciptakan branding Kota Surakarta Kota Budaya dan pariwisata yang berhasil dikenal hingga tingkat internasional. Selanjutnya, program pengembangan untuk Kota Solo

sebagai kota wisata yang digandrungi oleh pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, perlu dipersiapkan. Pengembangan suatu kawasan wisata digiring sesuai dengan kapasitas dan kepribadian yang akan dikembangkan menjadi atraksi tanpa harus menanggalkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, khususnya untuk wisata budaya (Ratriningsih, 2017).

Kampung Kauman adalah sebuah daerah yang berada di Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta yang memiliki luas kawasan sebesar 19,20 Ha. Kampung Kauman adalah kawasan tradisional yang mempunyai hubungan kuat dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Kampung Kauman dinilai sebagai salah satu kawasan wisata yang mampu dikembangkan karena memiliki potensi yang unik dan spesifik, dimana terdapat banyak produsen dan pedagang batik dan potensi bersejarah, baik secara wujud lingkungan berupa bangunan kuno yang masih otentik maupun dari budaya tradisi masyarakat setempat yang masih kenta dengan ciri religiusnya (Maulana & Nurini, 2019).

Namun, hingga dewasa ini, ekspansi Kampung Kauman masih terhitung parsial, eksistensi Kampung Kauman sebagai kampung wisata belum diurus dan dikelola secara maksimal, padahal potensi budaya dan kearifan lokal di kawasan ini tergolong tinggi (Ratriningsih, 2017). Maka dari itu dibutuhkan gagasan strategi pengembangan supaya kampung wisata mampu berjalan dengan lebih optimal.

Salah satu metode analisis pengembangan yang bisa dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode analisis SWOT. Metode ini menganalisis kekuatan dan kelemahan internal dan peluang dan ancaman eksternal yang penting dalam perumusan strategi dan pengembangan kedepannya. Jika diaplikasikan dengan tepat, analisis SWOT dapat memberikan pondasi untuk perumusan strategi yang baik dan berhasil (Chang & Huang, 2006).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan yang dimiliki Kampung Kauman

sebagai kampung wisata, sehingga Kampung Kauman dapat mempersiapkan dan menyusun strategi pengembangan yang lebih daya guna pada masa yang akan mendatang.

ANALISIS SWOT

Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT adalah identifikasi beragam faktor yang dilakukan secara teratur menurut sistem untuk memformulasikan strategi suatu organisasi. Analisis ini dilandaskan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), tetapi dalam waktu yang sama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) serta lingkungan eksternal *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) yang dihadapi dunia bisnis atau organisasi. Analisis SWOT memadankan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT (sumber: Rangkuti, 2015)

KAMPUNG WISATA

Menurut Muliawan (2008) dalam Atmoko (2014) kampung wisata adalah kawasan dengan potensi dan daya tarik yang khas, baik dari segi karakter fisik lingkungan alam ataupun aktivitas sosial budaya dalam masyarakat yang diatur dan dikemas dengan cara berbeda dan orisinal dengan pengembangan akomodasi penunjang wisata, dalam suatu lingkungan yang rukun dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga mampu menjamu dan mendorong kegiatan ekonomi pariwisata yang mampu menaikkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Kampung wisata adalah kawasan administrasi yang berpotensi dan memiliki daya

tarik wisata yang khas sehingga kegiatan pariwisata dapat menyajikan pengalaman unik yang mencakup kehidupan dan tradisi yang ada pada masyarakat (Aryani et al., 2019). Kampung wisata dibagi menjadi tiga elemen, yaitu elemen dasar (*primary element*), elemen sekunder (*secondary element*), dan elemen tambahan (*additional element*) (Istoc, 2012):

Elemen dasar kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu *activity place*, yang meliputi **fasilitas budaya**, terdiri dari museum dan galeri, teater dan bioskop, dll.; **fasilitas warisan**, baik yang berwujud maupun tidak berwujud; **fasilitas hiburan** lainnya. Selanjutnya adalah *leisure setting*, yang terdiri dari **tatapan fisik** seperti: monumen, area terbuka hijau, bangunan unik, dan pola jalanan yang bersejarah; **fitur sosial/budaya** yang terdiri dari suasana kawasan, bahasa daerah, baju adat setempat, masyarakat, dan keamanan sekitar.

Elemen sekunder meliputi elemen-elemen yang mendukung fasilitas wisata maupun kehidupan masyarakatnya, seperti akomodasi, pasar, kios belanja, dan jasa penyedia makanan.

Elemen tambahan adalah elemen yang memudahkan aktivitas wisata yang terdiri dari kemudahan aksesibilitas, area parkir dan sarana transportasi, serta fasilitas informasi (peta, tanda jalan, penunjuk arah).

PERKEMBANGAN KAMPUNG WISATA

Keberadaan kampung wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air menjadi faktor yang krusial. Kampung wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam tren pengembangan yang bercorak *mass tourism*. Dengan adanya kampung wisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja setempat, penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentas kemiskinan (*pro job, pro growth, pro poor*) (Antara & Arida, 2015).

Menurut BUTLER (1980) ada beberapa tahapan dalam pengembangan kampung wisata: tahapan pertama adalah tahapan

eksplorasi (*exploration stage*), tahapan ini adalah tahapan awal sebuah kampung wisata, dimana kampung masih memiliki jumlah pengunjung yang sedikit, yaitu pengunjung nonlokal yang memiliki ketertarikan dengan keunikan daerah atau fitur alam dan budaya yang berbeda. Kedatangan dan kepulangan pengunjung tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk kehidupan sosial dan ekonomi penduduk lokal.

Tahapan keterlibatan (*involvement stage*) yaitu tahapan yang seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, mulai terbentuk kebiasaan, penduduk lokal mulai menyediakan fasilitas primer atau bahkan khusus untuk para pengunjung. Hubungan antara pengunjung dan penduduk lokal tetap terbilang tinggi, atau bahkan meningkat bagi para penduduk lokal yang terlibat dalam penyediaan makanan untuk para pengunjung. Saat ini mulai terbentuk beberapa tingkat organisasi pariwisata setempat dan mulai menekan pemerintah dan agensi publik untuk menyediakan transportasi dan fasilitas lain untuk pengunjung.

Tahap perkembangan (*development stage*) adalah tahap dimana pasar wisata mulai terdefinisi dengan baik, banyaknya iklan besar-besaran di daerah yang terdapat banyak pengunjung. Pada saat tingkat ini berlangsung, keterlibatan penduduk lokal dan kontrol pembangunan akan menurun dengan cepat. Saat tahap ini berlangsung, tenaga kerja nonlokal akan dimanfaatkan dan fasilitas tambahan untuk industri pariwisata akan muncul, dan lebih banyak jenis pengunjung yang datang berkunjung.

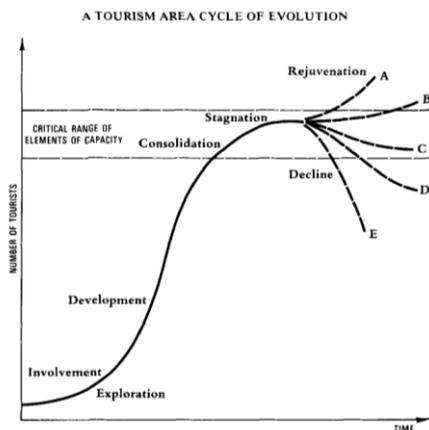
Tahap konsolidasi (*consolidation stage*) adalah tahapan saat peningkatan jumlah pengunjung akan menurun, meskipun jumlah total pengunjung masih akan meningkat, dan jumlah kunjungan total melebihi jumlah penduduk lokal. Saat ini sebagian besar ekonomi daerah akan terikat dengan pariwisata. Upaya pemasaran dan periklanan akan menjangkau lebih luas dan dibuat untuk memperluas musim pengunjung dan area pasar pengunjung.

Tahapan stagnasi (*stagnation stage*) adalah tahapan jumlah puncak pengunjung akan tercapai. Tingkat kapasitas untuk banyak

variabel akan telah tercapai atau terlampaui, dengan masalah lingkungan, sosial dan ekonomi yang mengikuti. Perkembangan baru akan menjadi perifer ke kawasan wisata asli dan properti yang ada cenderung sering mengalami perpindahan kepemilikan. Tipe pengunjung akan mungkin berubah menuju ke *mass tourist*.

Tahapan penurunan (*decline stage*) pada tingkat ini, daerah tidak akan mampu bersaing dengan atraksi yang lebih baru dan akan menghadapi pasar yang menurun, baik secara spasial maupun numerik. Keterlibatan penduduk lokal akan meningkat lagi pada tingkat ini, karena karyawan dan penghuni lain dapat memperoleh fasilitas dengan harga yang jauh lebih rendah karena pasar menurun. Pada akhirnya, daerah itu bisa kehilangan fungsi wisatanya sama sekali dan menjadi daerah yang kumuh.

Tahapan peremajaan (*rejuvenation stage*) tingkat ini tidak akan pernah tercapai tanpa perubahan total atraksi dimana pariwisata ini berbasis. Ada dua cara untuk mencapai tujuan ini: penambahan atraksi buatan manusia, dan pemanfaatan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan. Pengembangan fasilitas baru menjadi layak secara ekonomi.

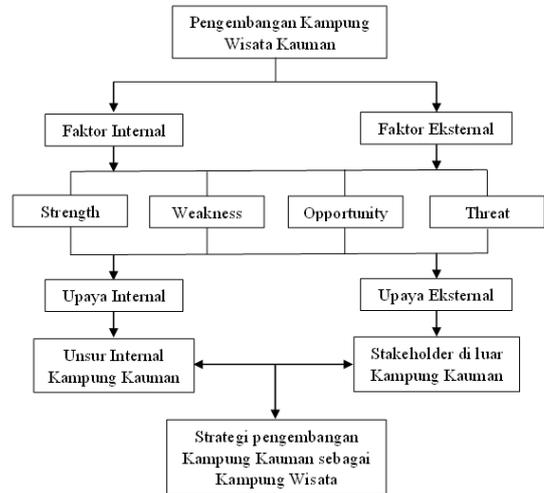


Gambar 2. Siklus Evolusi Kawasan Wisata (sumber: BUTLER, 1980)

Menurut Karyono (1997) dalam Atmoko (2014) terdapat beberapa komponen dalam pengembangan kampung wisata, yaitu: atraksi dan kegiatan wisata; akomodasi; komponen kelembagaan atau institusi dan SDM; fasilitas pendukung lainnya, yang membantu mendukung pengembangan kampung wisata; infrastruktur; transportasi; sumber daya lingkungan sosial budaya dan alam; kontribusi

masyarakat; dan pasar domestik maupun mancanegara.

Strategi pengembangan Kampung Kauman berbasis analisis SWOT dapat digambarkan dalam kerangka penelitian berikut ini:



Gambar 3. Kerangka Berpikir (sumber: Analisis Penulis)

METODE PENELITIAN

Kajian ini diadakan dalam Kampung Kauman Surakarta yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2022 hingga Januari 2023. Penelitian diawali oleh tahap persiapan hingga tahap penyusunan laporan penelitian.

Pendekatan penelitian yang diaplikasikan adalah dengan memadukan penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang dikaji pada penelitian ini adalah instrumen evaluasi dari indikator kampung wisata yang ada pada Kampung Kauman dan dirancang strategi pengembangannya dengan metode analisis SWOT.

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan diantaranya dengan menggunakan penyebaran angket, observasi langsung dan dokumentasi. Indikator yang digunakan untuk kuesioner diadaptasi dari Buku Pedoman Desa Wisata yang ditulis oleh Aryani et al., (2019). Penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis data kuantitatif yang selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT.

Tabel 1. Indikator Analisis SWOT

Indikator	Variabel
Daya Tarik Wisata	1. Potensi pengembangan daya tarik dan atraksi objek
	2. Keunikan dan kualitas
	3. Keragaman
Aksesibilitas	4. Kualitas jalan menuju objek
	5. Kualitas jalan di dalam objek
	6. Ketersediaan moda transportasi
Sarana dan prasarana	7. Ketersediaan utilitas
	8. Kelengkapan infrastruktur penunjang
	9. Sistem keamanan
Kemasyarakatan	10. Aspirasi dan peran serta masyarakat
	11. Peralihan <i>mass tourism</i> menuju <i>alternative tourism</i>
Lokasi	12. Lokasi wisata strategis
	13. Lokasi wisata dekat dengan daya tarik wisata lain
Pesaing	14. Adanya area wisata yang memiliki daya tarik serupa
Pemerintahan	15. Kebijakan pemerintah
	16. Jangkauan pasar
Teknologi	

HASIL PENELITIAN

Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai strategi pengembangan untuk mengembangkan Kampung Kauman menjadi kampung wisata adalah tujuan utama dari penelitian ini. Hasil analisis SWOT dari data kuesioner menghasilkan total skor sebagai berikut ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Total Nilai SWOT

	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	S	W	O	T
Jumlah Skor	1,53	1,47	2,08	1,05

Hasil dari nilai matriks faktor internal dan eksternal selanjutnya akan diproses dengan perhitungan nilai matriks sebagai berikut:

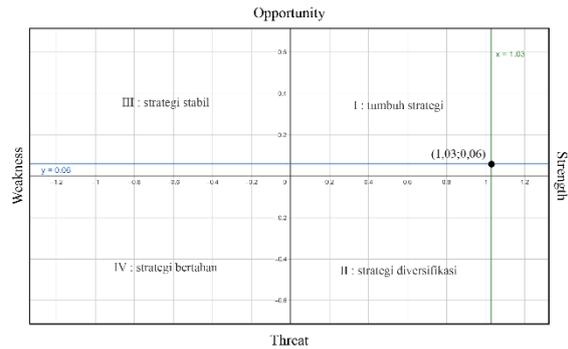
Nilai Matriks Faktor Internal (koordinat sumbu Y)

- = Jumlah Kekuatan-Jumlah Kelemahan (1)
- = 1,53-1,47 (2)
- = 0,06 (3)

Nilai Matriks Faktor Eksternal (koordinat sumbu X)

- = Jumlah Peluang-Jumlah Ancaman (4)
- = 2,08-1,05 (5)
- = 1,03 (6)

Tabel 2. Diagram Kuadran SWOT



Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dengan analisis SWOT, Kampung Kauman berada pada kuadran I, dimana posisi ini menggunakan strategi bertumbuh (*growth*). Strategi bertumbuh sangat berpotensi untuk Kampung Kauman karena berdasarkan hasil analisis SWOT, telah ditemukan bahwa Kampung Kauman memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelemahan, serta memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancamannya, sehingga hasil ini mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Rangkuti, 2015).

PEMBAHASAN

Kondisi Kampung Kauman

Daya tarik wisata: daya tarik nan berada di Kampung Kauman ini masih melestarikan sosial budaya yang ada sejak dahulu. Hal ini bisa menjadi daya tarik pengunjung yang senang melakukan wisata kebudayaan. Adanya bangunan-bangunan lama ini juga bisa dimanfaatkan untuk membuat atraksi wisata dengan merevitalisasi bangunan tersebut sebagai toko ataupun objek wisata lainnya. Selain itu, atmosfer Kampung Kauman yang tenang juga bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung yang melakukan wisata untuk 'melarikan diri' dari hiruk pikuk kehidupannya.



Gambar 4. Salah Satu Bangunan Tua di Kauman (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Gambar 5. Aktivitas Membatik (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Aksesibilitas: Kampung Kauman mempunyai akses langsung terhadap jalan raya yang cukup mudah dan banyak dilewati transportasi umum seperti angkutan kota, Batik Solo Trans (BST) ataupun menggunakan aplikasi ojek online yang sudah banyak beredar saat ini. Keadaan akses jalan mengarah ke Kampung Kauman dinilai baik dengan bukti jalan yang sudah beraspal. Tetapi jalan yang berada di dalam kawasan Kampung Kauman belum sebagus jalan menuju Kampung Kauman. Banyak jalanan yang tidak rata dan masih belum beraspal sehingga pengunjung yang datang merasa tidak nyaman saat berwisata di Kampung Kauman.



Gambar 6. Jalanan Bergelombang (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 7. Jalanan Berlubang (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Sarana dan prasarana: kesiapan sarana dan prasarana di Kampung Kauman mudah ditemui seperti sarana ibadah, toilet umum, ATM, dan sarana penunjang lainnya. Terdapat toko-toko kecil dan warung makan yang dikelola sendiri oleh penduduk setempat yang berada dekat dengan objek wisata. Akan tetapi, beberapa sarana dan prasarana yang terdapat pada Kampung Kauman kurang mendapat perhatian dan perawatan, sehingga terdapat beberapa sarana dan prasarana yang tidak baik dan sudah tidak layak untuk dipergunakan.



Gambar 8. Toilet Umum (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 9. Tong Sampah (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Kemasyarakatan: mayoritas penduduk memiliki peringkat partisipasi sedang, dimana mereka memiliki karakter yang mempunyai wawasan yang mumpuni mengenai sejarah daerah dan apresiasi mengenai pentingnya pelestarian Kampung Kauman, cukup aktif dalam diskusi, tidak terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan, cukup berperan dalam perumusan masalah, jarang menghadiri pertemuan warga, namun aktif dalam berpartisipasi dalam bentuk sumbangan uang dan tenaga, minoritas mempunyai peringkat partisipasi tinggi, dimana individu memiliki wawasan yang sangat mumpuni mengenai sejarah Kampung Kauman dan apresiasi mengenai pentingnya pelestarian Kampung Kauman, terlibat dalam pengambilan keputusan, sangat aktif dalam diskusi dengan memberikan pandangan atau usulan, berperan dalam perumusan masalah, selalu menghadiri pertemuan warga, serta aktif dalam berpartisipasi dalam bentuk sumbangan uang dan tenaga (Maulana & Nurini, 2019). Masyarakat juga dilatih untuk memiliki karakter yang ramah kepada pengunjung dan aktif untuk memberikan informasi kepada pengunjung yang membutuhkan. Sehingga pengunjung yang datang berkunjung senang dan tidak mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan oleh masyarakat setempat.

Tren wisata: peralihan kepariwisataan dari wisata massal menuju wisata alternatif yang bertujuan lebih menuju wisata alam atau budaya menjadikan Kampung Kauman untuk memiliki kesempatan untuk memanfaatkan momentum ini. Apalagi disaat pandemi

melanda, banyak orang yang mengalami tekanan mental sehingga mereka memilih untuk berlibur, atau bahasa gaulnya adalah *healing*, dengan kelompok kecil atau bahkan sendiri. Sebagian besar dari mereka memilih untuk berlibur ke wisata alternatif karena ingin menemukan hal-hal yang baru.



Gambar 10. Pengunjung berwisata (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 11. Pengunjung berwisata (sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Lokasi: Kampung Kauman terletak di sebelah Jalan Slamet Riyadi, dimana jalan itu terbilang jalan utama di pusat Kota Solo, sehingga banyak dilewati oleh masyarakat lokal sekitar daerah maupun masyarakat luar kota yang sedang berlibur di Kota Solo. Kampung Kauman juga berada dekat dengan objek wisata lainnya seperti alun-alun Kidul Keraton Surakarta, Beteng *Vastenburg*, dll. Kampung Kauman juga berada dekat dengan pusat perbelanjaan Kota Solo seperti Pusat Grosir Solo (PGS), Beteng *Trade Centre* (BTC), Pasar Klewer, dsb.



Gambar 12. Salah satu jalan masuk menuju Kampung Kauman (sumber: Google Maps)

Pesaing: terdapat objek wisata yang memiliki daya tarik yang serupa dengan Kampung Kauman. Objek ini juga berada tidak jauh dari Kampung Kauman, tetapi meskipun begitu keduanya tetap memiliki perbedaan dan tidak sepenuhnya sama.

Pemerintahan: Peran pemerintah, baik dari segi fasilitator maupun motivator, masih dinilai kurang, dapat dibuktikan dengan kurang baiknya sarana dan prasarana yang terdapat di Kampung Kauman maupun kurangnya aksi pemerintah terhadap program-program yang sudah direncanakan untuk pengembangan Kampung Kauman.

Perkembangan Teknologi: promosi yang diaplikasikan untuk mempromosikan Kampung Kauman adalah melalui media sosial. Di era dimana penggunaan internet semakin tinggi, dan mudahnya akses menuju internet oleh masyarakat, akan mempunyai pengaruh transformasi digital yang besar di sektor pariwisata. Promosi yang digunakan adalah melalui instagram. Berbagai acara yang diselenggarakan kemudian diunggah ke media sosial dengan harapan pengunjung akan tertarik untuk berwisata ke Kampung Kauman. Namun, terkadang terdapat beberapa acara atau info yang terlambat untuk diunggah, sehingga para pengunjung tidak mengetahui bahwa terdapat acara atau info menarik yang terjadi di Kampung Kauman. Hal ini mengakibatkan para pengunjung menjadi tidak tertarik untuk datang berkunjung karena acara atau info menarik terlambat untuk diunggah ke media sosial Kampung Kauman.



Gambar 13. Akun instagram Kampung Kauman (sumber: Instagram)



Gambar 14. Salah satu postingan instagram Kampung Kauman (sumber: Instagram)

Setelah dilakukan analisis data, kemudian dibentuklah strategi pengembangan Kampung Kauman sebagai kampung wisata yang memadai seperti di bawah ini:

Strategi SO

Strategi pengembangan suatu kawasan melalui pembinaan masyarakat dapat dilakukan agar satu orang dengan orang yang lain mempunyai gagasan yang serupa. Ketika seluruh elemen masyarakat sudah memiliki paham yang sama, maka dibuat daftar kebutuhan kawasan tersebut (Syah, 2017).

Dalam pengembangan kampung wisata juga dibutuhkan koordinasi dan kerja sama yang rukun antara penduduk setempat sebagai tuan rumah, pemerintah daerah, serta para penyelenggara bisnis pariwisata, dan juga pengunjung, sehingga pembangunan pariwisata pedesaan dapat meninggalkan keuntungan yang banyak untuk perekonomian dan kesempatan usaha penduduk setempat (Wiwin, 2019).

Strategi pengembangan Kampung Kauman dapat mendayagunakan kekuatan dan peluang yang ada. Daya tarik yang disuguhkan oleh Kampung Kauman berupa nilai sejarah, budaya yang bertumbuh di masyarakat, aktivitas sehari-hari masyarakat mempunyai kesempatan untuk dikembangkan dan dikemas menjadi paket wisata Kampung Kauman. Pengembangan paket wisata juga dapat menjadi salah satu *branding* Kampung Kauman yang mampu meningkatkan citra destinasi maupun lingkungan destinasi guna meningkatkan daya saing Kampung Kauman.

Strategi WO

Jenis daya tarik dan atraksi objek mempengaruhi kunjungan wisata pengunjung. Semakin banyak jenis yang disediakan, semakin menarik dan semakin puas pengunjung (Anggraeni & Baiquni, 2013). Salah satu strategi yaitu dengan penambahan atraksi-atraksi baru di Kampung Kauman, atraksi ini dapat menargetkan para pengunjung-pengunjung yang datang dalam kelompok kecil atau datang sendiri, seperti *one day class* membuat, area penyewaan sepeda atau *scooter*, area penyewaan kostum bertema batik, dan sebagainya.

Aksesibilitas adalah ketangkasan untuk menjangkau suatu arah, yang berkaitan dengan waktu tempuh, keamanan, serta kenyamanan. Perkara ini dinilai penting untuk disimak karena semakin tinggi suatu aksesibilitas, maka semakin mudah jangkauan dan semakin tinggi tingkat ketentraman pengunjung untuk datang berkunjung. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan pada sarana transportasi yang menjadi jalur utama pengunjung untuk datang berwisata di Kampung Kauman. Hal ini juga dapat meningkatkan *branding* Kampung Kauman sebagai kampung wisata yang berada di tengah kota, sehingga dapat dinilai layak untuk menjadi objek wisata dan dapat menarik lebih banyak pengunjung untuk datang berwisata.

Strategi ST

Di era globalisasi ini dimana penggunaan internet semakin tinggi dan mudahnya akses internet bagi masyarakat, publikasi acara yang sedang atau akan dilakukan di Kampung Kauman menjadi salah satu strategi yang dinilai tepat untuk meningkatkan pertumbuhan kunjungan pariwisata. pembaharuan info dalam pariwisata Kampung Kauman ini meliputi berbagai macam informasi acara, dan hal-hal penting yang terjadi di Kampung Kauman. Dengan publikasi ini, Kampung Kauman tidak hanya dikenal oleh pengunjung domestik, bahkan bisa menjangkau pengunjung mancanegara.

Strategi WT

Kesiapan akomodasi sarana dan prasarana pada suatu objek wisata adalah perkara yang

fundamental untuk pengunjung dalam mendukung kegiatan kunjungan wisata yang dilakukan. Objek wisata wajib mempersiapkan akomodasi sarana dan prasarana yang patut untuk menyokong aktivitas para pengunjung yang tiba ke objek wisata (Seftiawan, 2017).

Peran pemerintah daerah sebagai fasilitator yang mempunyai peran untuk menyediakan segala akomodasi yang menunjang penyelenggaraan pengembangan potensi pariwisata yang berada pada wilayah otonominya dan mempercepat pembangunan melalui pembaharuan lingkungan perilaku di daerahnya (Iswanti & Zulkarnaini, 2022). Penyediaan alat maupun konstruksi yang membuat pengunjung betah dan nyaman berwisata di Kampung Kauman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian strategi pengembangan Kampung Kauman sebagai kampung wisata menunjukkan bahwa Kampung Kauman berada di kuadran I, yaitu memiliki perkembangan tumbuh strategi, hal ini membuktikan bahwa Kampung Kauman memiliki kekuatan berupa ciri khas sosial dan budaya yang dimiliki dan masih terus dibudayakan hingga saat ini. Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk strategi pengembangan Kampung Kauman berupa lokasi objek yang berada strategis di pusat kota dan berdekatan dengan objek wisata lain dan pusat perbelanjaan. Kekuatan dan peluang Kampung Kauman tersebut dapat memungkinkan Kampung Kauman untuk lebih berkembang di masa yang akan datang dengan mengakomodasikan kebijakan pertumbuhan dengan perancangan strategi yang agresif guna meraih perkembangan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Baiquni, M. (2013). PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP VARIASI OBJEK WISATA DI PANTAI GLAGAH KULONPROGO.
- Antara, O. M., & Arida, S. (2015). PANDUAN PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL.

- Aryani, V., Rahadian M, D., Axioma, A. D., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). BUKU PEDOMAN DESA WISATA (Vol. 1).
- Atmoko, T. P. H. (2014). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BRAJAN KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Media Wisata*, 12(2).
- BUTLER, R. W. (1980). THE CONCEPT OF A TOURIST AREA CYCLE OF EVOLUTION: IMPLICATIONS FOR MANAGEMENT OF RESOURCES. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Chang, H. H., & Huang, W. C. (2006). Application of a quantification SWOT analytical method. *Mathematical and Computer Modelling*, 43(1–2), 158–169. <https://doi.org/10.1016/j.mcm.2005.08.016>
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity.
- Egbali, N., Nosrat, A. B., Khalil, S., & Ali, S. (2011). Effects of positive and negative rural tourism (case study: Rural Semnan Province). *Journal of Geography and Regional Planning*, 4(2), 63–76. <http://www.academicjournals.org/JGRP>
- Istoc, E.-M. (2012). URBAN CULTURAL TOURISM AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT. In *International Journal for Responsible Tourism* (Vol. 1, Issue 1).
- Iswanti, S., & Zulkarnaini. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Tilan

- Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Susi Iswanti, Pulau. Publika : JIAP, 8(1). [https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8\(1\).9307](https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(1).9307)
- Maulana, R., & Nurini, N. (2019). TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KAMPUNG KAUMAN SURAKARTA. TATALOKA, 21(3), 473. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.473-481>
- Osman, Z., & Sentosa, I. (2013). International Journal of Economics, Business and Management Studies Mediating Effect of Customer Satisfaction on Service Quality and Customer Loyalty Relationship in Malaysian Rural Tourism. International Journal of Economics, Business and Management Studies , 2(1).
- Purwohandoyo, J., Lubis, B. T., & Saputra, O. F. (2017). APLIKASI ANALISIS SWOT KUANTITATIF UNTUK FORMULASI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN DI KAWASAN LERENG MERAPI, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. In JNP 66 JURNAL NASIONAL PARIWISATA (Vol. 9, Issue 1).
- Rangkuti, F. (2015). ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis . Gramedia Pustaka Utama.
- Ratriningsih, D. (2017). ARAHAN PENATAAN KAMPUNG TRADISIONAL WISATA BATIK KAUMAN SURAKARTA. In 116 INERSIA: Vol. XIII (Issue 2).
- Seftiawan, O. (2017). PENYEDIAAN DAN PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA PARIWISATA OLEH DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2013-2014. JOM FISIP , 4.
- Syah, F. (2017). STRATEGI MENGEMBANGKAN DESA WISATA. PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK KE-3, 3.
- Wiwin, I. W. (2019). Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan. Jurna Pariwisata Budaya, 4(2), 25–29.